

PENDIDIKAN ISLAM TRANSDISIPLINER DAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA

Imam Mawardi

Universitas Muhammadiyah Magelang

Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan KM 5 Magelang Jawa Tengah 56172

E-mail: mawardirazal@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan kemungkinan pendidikan Islam diselenggarakan secara transdisipliner artinya meniadakan pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama dan semua ilmu yang dikembangkan disadari saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana dan isi. Caranya sejumlah literatur dibahas dan dianalisis berdasarkan arah dan tujuan dari konsep transdisipliner. Ternyata, dalam konteks pendidikan Islam transdisipliner kurikulum yang harus dikembangkan harus holistik yaitu dapat melingkupi pelbagai problema yang melekat pada manusia dan pengembangannya sebagai SDM. Manusia sebagai makhluk yang misterius tidak bisa jika hanya didekati dengan/oleh satu disiplin ilmu, justru harus dipahami secara lintas disiplin ilmu. Kemampuan yang diharapkan tercapai dalam pendidikan Islam transdisipliner adalah kemampuan memandang dunia sebagai suatu sistem nilai yang masing-masing mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda tapi tetap saling berhubungan. Sistem koneksi-interkoneksi ini hendaknya diletakkan dalam bingkai keimanan dan akhlak mulia.

Kata Kunci: Transdisipliner, Sumber Daya Manusia, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This writing describes the possibility to have Islamic education established as transdiscipliner: that is, omitting the dichotomy between religion knowledge and general knowledge, and developing the understanding that the relatedness between the two. The method used in this study is a discourse analysis. A number of references is discussed and analysed based on the direction and purpose of the transdiscipliner concept. In fact, in the context of Islamic education, transdiscipliner curriculum that must be developed should be holistic—covering a number of problems that are closed to human and being able to develop as human resource. Human as mysterious being cannot be approached from one single discipline. Human should be understood from transdiscipline. The expected ability in Islamic education in transdiscipliner concept is the ability to view the world as a value system with its different function and task but they are still related. This connection and interconnection system should be placed in the frame of faith and good deeds.

Keywords: Transdiscipliner, Human Resource, Islamic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dengan berbagai karakteristiknya yang penuh dinamika tidak bisa dilepaskan dari persoalan-persoalan yang melingkupinya, mulai dari persoalan sistem yang dikembangkan, dikotomi keilmuan, kurikulum, hingga orientasi *output* SDM (Sumber Daya Manusia) yang diharapkan. Persoalan-persoalan tersebut menjadi problem menahun yang mestinya dapat dicarikan solusinya sebaik dan secepat mungkin. Selama ini apabila dihubungkan dengan disiplin keilmuan yang dikembangkan, ada anggapan bahwa pendidikan Islam identik dengan ilmu-ilmu agama saja. Padahal sejatinya, pendidikan Islam itu membelajarkan dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara total. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya sebatas menanamkan spirit ritual dalam menjalani pelbagai dinamika kehidupan, tetapi juga mampu memberi makna dengan beragam aktivitas sehingga menyumbang secara aktual terhadap peradaban.

Problematika keilmuan di satu sisi menjelaskan suatu disiplin ilmu tertentu, karenanya suatu ilmu dapat dipandang/ditelaah berdasarkan perspektif tertentu, namun di sisi lain untuk dapat melihat secara utuh, paradigmatis dan komprehensif maka sebuah konsep keilmuan memerlukan telaah dari berbagai perspektif. Memahami suatu persoalan tidak cukup hanya dengan pendekatan satu disiplin ilmu tertentu, melainkan juga harus melibatkan berbagai ilmu/lintas disiplin ilmu secara sinergis (*transdisciplinary synergy*). Dengan demikian, persoalan-persoalan yang menimpa dunia pendidikan Islam harus didekati, dipahami dan ditelaah dengan pendekatan transdisipliner agar diperoleh pandangan yang paradigmatis dan komprehensif juga. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan Islam transdisipliner.

Dalam rangka mensinergiskan pendidikan Islam transdisipliner maka diperlukan sistem kurikulum yang juga transdisipliner, menerabas lintas batas dan holistik. Hal ini dapat dijadikan sebagai alternatif jawaban atas tumpang tindihnya problem yang diakibatkan oleh ketidaksinkronan antara teori dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum setidaknya harus dikembangkan dari berbagai perspektif keilmuan dan bersumber pada realitas kehidupan masyarakat yang kompleks, cenderung tidak pasti dan cepat berubah. Oleh sebab itu, artikel ini berupaya memformulasikan suatu pendidikan Islam yang sifatnya transdisipliner. Pendidikan Islam 'model' ini selain melibatkan berbagai disiplin ilmu juga berorientasi pada pengembangan SDM yang siap menghadapi tantangan zaman yang serba berubah dan kompleks. Dengan demikian, kurikulum yang holistik dan analisis yang berkarakter paradigmatis menjadi suatu keharusan saat menerapkan 'model' pendidikan Islam transdisipliner. Pendekatan yang digunakan untuk membahas persoalan di atas adalah analisis wacana. Pembahasan dilakukan dengan cara menganalisis sumber dan nilai-nilai ideologis pendidikan Islam baik secara teologis, filosofis, sosiologis dan antropologis.

PEMBAHASAN

Transdisiplinartitas (*transdisciplinarity*) dan/atau transdisipliner (*transdisciplinary*) merupakan istilah yang digunakan dalam dunia keilmuan sebagai sebuah pendekatan multi perspektif. Istilah-istilah lain yang disandarkan pada kata “*discipline*” adalah “*multidisciplinary*” dan “*interdisciplinary*”. Jika *multidisciplinary* mengasumsikan adanya pembahasan atas sebuah tema melalui pendekatan dan sudut pandang atas bidang studi masing-masing secara otonom, maka *interdisciplinary* dalam konteks pendidikan mencoba mengintegrasikan tema bahasan ke dalam beberapa mata pelajaran. Sedangkan pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*) lebih melihat sebuah tema bahasan bukan saja dari perspektif mata pelajaran, tetapi juga menimbang konteks kekinian dan kebutuhan siswa berdasarkan bakat dan minatnya. Dengan demikian, *transdisciplinary approach* dalam konteks pembelajaran membutuhkan keterampilan dan kreativitas guru yang luar biasa untuk memandang dan mengajarkan sebuah subjek/materi/mata pelajaran berdasarkan tema, konsep, sekaligus keterampilan yang sesuai dengan kehidupan nyata dan minat siswa dalam mendorong nilai-nilai kebaikan ke arah kebajikan yang pasti dan bertanggungjawab (Sofyan, 2011).

Menurut Wikipedia, “Transdisiplinartitas/transdisipliner dikonotasikan sebagai strategi penelitian lintas disiplin untuk menciptakan suatu pendekatan yang holistik”. Dalam Simposium Internasional tentang *transdisciplinarity* yang diselenggarakan oleh UNESCO (1998: 24), beberapa pakar mendefinisikan bahwa “transdisiplinartitas adalah konsep dan praktik pengetahuan yang terintegrasi, untuk menangani isu-isu penting berdasarkan prosedur tertentu secara integratif. Konsep disiplin berhubungan erat dengan dua persoalan yaitu ketidaktahuan seseorang terhadap bahasa yang digunakan oleh disiplin ilmu itu sendiri, kemungkinan kedua adalah adanya pengertian bahwa bahasa yang digunakan oleh disiplin ilmu itu sepakat memperlakukan disiplin ilmu itu dengan ilmu yang berbeda”. Secara sederhana *transdisciplinartitas* merupakan suatu proses yang dicirikan dengan adanya integrasi upaya dari berbagai disiplin (*multidisciplines*) untuk memahami suatu isu atau masalah (UNESCO, 1998: 31).

Gerakan transdisipliner secara resmi dicanangkan melalui suatu deklarasi, tahun 1994, ketika diselenggarakan kongres pertama *transdisciplinary* di Convento da Arrabida, Portugal. *Charter/piagam* yang ditulis dalam delapan bahasa (Inggris, Perancis, Portugis, Spanyol, Rumania, Italia, Arab, dan Turki) berisikan *preamble*, 14 *article* dan satu artikel final ini menjadi “*fundamental principles*” landasan bagi pengembangan visi, ruang lingkup, penelitian, pendidikan, moral dan cara kerja masyarakat transdisipliner. *Preamble* berisikan enam pernyataan mengenai dunia ilmu pengetahuan, kehidupan masyarakat dunia, perkembangan teknologi yang melahirkan ketimpangan-ketimpangan dan ketidakmampuan menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan. Keempat belas artikel yang dirumuskan antara lain berkenaan dengan permasalahan realitas, posisi transdisipliner terhadap disiplin ilmu yang ada, objektivitas dan definisi keilmuan, filsafat, agama dan

mitos, kebudayaan, pendidikan, ekonomi, etika, dan toleransi keilmuan (Hasan, 2007). Tujuan dikembangkan transdisiplinaritas ini bukan untuk membentuk suatu disiplin ilmu baru, melainkan sebuah pendekatan untuk membangun paradigma dan pemahaman yang diperlukan untuk memecahkan problem keilmuan dengan proses lintas disiplin dari berbagai perspektif yang berbeda dalam dinamika peradaban yang terus berkembang.

Dalam menjelaskan asas transdisiplinaritas pendidikan, Hasan (2007) mengemukakan bahwa pendidikan transdisiplin/transdisipliner tetap berasaskan pada pendidikan disiplin ilmu tetapi tidak dalam pengertian pendidikan disiplin ilmu yang tradisional. Pendidikan transdisipliner memiliki pandangan bahwa kepentingan umat manusia adalah kepentingan utama dan bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap dan bertindak seseorang; disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang. Penekanan pada aspek manusia ini bukan suatu yang baru dalam pendidikan tetapi dominasi penguasaan "*scholastic knowledge*" yang mendominasi kepedulian pada unsur manusia tersebut.

Menjadi keniscayaan bahwa subyek sekaligus obyek pendidikan tidak bisa dilepaskan dari manusia. Demikian juga transdisiplinaritas dalam pendidikan, makna yang digali dan dikembangkannya berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkesinambungan. Oleh karenanya dengan pendekatan transdisiplinaritas ini, pendidikan dapat menjadi salah satu alternatif memecahkan kebuntuan keilmuan melalui sebuah proses perbaikan dan penyesuaian dengan lintas disiplin ilmu yang dikembangkan.

Pendidikan Islam dalam perjalanan sejarahnya tumbuh dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Reformasi kedatangan Islam merupakan tonggak sejarah yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi pendidikan yang ada di dalamnya. Kajian-kajian transformatif pendidikan Islam memberi warna tersendiri bagi pengembangan disiplin keilmuan untuk melegalisasikan sebuah paradigma global dalam pengembangan SDM yang berkualitas.

Tradisi pengembangan ilmu dalam masyarakat Islam umumnya sering mendikotomikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Padahal ilmu tersebut hanya alat untuk mendapatkan pemahaman bagaimana memanfaatkan kehidupan yang bermanfaat dan bermartabat. Sebagaimana dikemukakan Seyyed Hossein Nasr dalam Azra (1999: xii), bahwa berbagai cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu, karena dalam Islam tidak dikenal pemisahan yang esensial antara "ilmu agama dengan ilmu umum/profan". Meskipun berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memiliki suatu hirarki, namun pada akhirnya hirarki-hirarki itu bermuara pada laut yang sama yaitu pengetahuan tentang "Yang Maha Tunggal". Inilah alasan utama para ilmuwan Muslim kontemporer berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh peradaban-peradaban lain ke dalam skema hirarki ilmu pengetahuan yang menurut Islam

pada dasarnya tunggal/tauhid. Berkaitan dengan hal tersebut konsep ilmu dalam tradisi pendidikan Islam diorientasikan kepada keimanan kepada Allah SWT sebagai sumber ilmu, sehingga mampu membentuk pribadi yang bertakwa dan saleh secara pribadi dan sosial, tanpa harus memilah-milah ilmu tertentu.

Dengan melihat konsep ilmu di atas, pendidikan Islam memberi penegasan terhadap karakteristik ilmu yang dikembangkan, yaitu: *pertama*, penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan serta pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT, sebagai sebuah proses yang berkesinambungan dan berlangsung seumur hidup (*life long education*). *Kedua*, penekanan pada nilai-nilai akhlak. Di dalam konteks ini nilai-nilai kejujuran, sikap *tawadlu'*, menghormati sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegang teguh oleh setiap penuntut ilmu. *Ketiga*, pengakuan atas potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penuntut ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasikan dengan sebaik-baiknya. *Keempat*, pengamalan ilmu pengetahuan diletakan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan umat manusia. Artinya suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 1999: 10).

Setidaknya, sejumlah karakteristik pendidikan Islam di atas dapat menunjukkan betapa perlunya transinternalisasi budaya dalam proses pendidikan. Ia merupakan bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari dalam menjawab berbagai permasalahan yang disebabkan antara lain oleh hilangnya perhatian terhadap nilai-nilai etika dari para lulusan pendidikan. Tatakrama dan sopan santun dalam bermasyarakat mulai luntur dan tak terbatas lagi. Semua menjadi serba tumpang tindih. Tata kehidupan baik dalam hubungan sosial, ekonomi, politik dan budaya serba bersinggungan dan tumpang tindih. Sikap individualis membawa pada arogansi perilaku seseorang tanpa peduli terhadap lingkungan sosial. Sifat kemanusiaan manusia terdistorsi ke dalam egoisme individual dan sentimen kelompok yang membabi buta. Pendidikan hanya bermakna bagi pemenuhan intelektual semata dan kurang memperhatikan terhadap penanaman sikap (Mawardi, 2011: 30).

Untuk menjembatani berbagai persoalan di atas, pendidikan Islam menawarkan prinsip-prinsip transinternalisasi dengan menempatkan agama sebagai norma yang mutlak dalam memberikan landasan etis dan spiritualnya. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap sains dan sumber-sumber pengetahuan lain bagaimanapun juga memerlukan landasan moral dan spiritual saat diaktualisasikan kepada masyarakat. Tanpa adanya landasan/panduan ini akan memunculkan berbagai konsekuensi/dampak negatif yang menjadikan manusia semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaannya itu sendiri. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan, jika sama sekali tanpa panduan moral-spiritual justru akan mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia dan alam semesta.

Manusia menjadi semakin terasing dengan potensi akhlak yang ada dalam dirinya dan aktifitasnya menjadi kosong dari nilai-nilai spiritual/ketuhanan. Dalam arti ini, pendidikan Islam erat hubungannya dengan sumber daya manusia (SDM). Dengan demikian dalam mengembangkan SDM yang unggul dan kompeten pendidikan hendaknya menghasilkan lulusan yang unggul dalam spiritualitas dan kepribadian sekaligus kompeten dalam keilmuan dan keterampilan.

Menurut Hadari Nawawi (1994) SDM adalah daya yang bersumber dari manusia, yang berbentuk tenaga, kekuatan atau energi. Sumber daya manusia mempunyai dua ciri, yaitu: 1) personal yakni berupa pengetahuan, perasaan dan keterampilan, 2) interpersonal yaitu hubungan antar manusia dengan lingkungannya. Emil Salim menyatakan bahwa yang dimaksud dengan SDM adalah kekuatan daya pikir atau daya cipta manusia yang tersimpan dan tidak dapat diketahui dengan pasti kapasitasnya. Beliau menambahkan bahwa SDM dapat diartikan sebagai nilai dari perilaku seseorang dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan demikian kualitas SDM ditentukan oleh sikap mental manusia (Djâafar, 2001 : 2).

Peningkatan kualitas SDM, menurut Azra (1999: 55) dapat dilaksanakan dalam keselarasan dengan visi dan misi profetis Nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah dan mengajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual. Hal diisyaratkan dalam Q.S Saba [34]: 28, “Dan Kami tidak mengutus, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan” dan QS. Al-anbiya [21]: 107, “Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Sebagai pendidik dan sekaligus Rasul, misi pertama Nabi Muhammad SAW dalam meningkatkan SDM adalah menanamkan akidah yang benar, yakni akidah tauhid untuk mengesakan Allah. Dalam kerangka tauhid ini, maka SDM yang diharapkan adalah manusia yang memiliki kualitas yang seimbang: beriman, berilmu (beriptek) dan beramal; cakap lahir batin; berkualitas secara emosional dan rasional, atau memiliki IQ, EQ dan SQ yang tinggi. Menurut Azra (1999: 56), krisis dalam kualitas SDM terjadi ketika manusia tidak lagi mempertimbangkan dan mepedulikan harmoni. Misi kedua adalah membangun masyarakat sosial-politik yang direfleksikan dalam Piagam Madinah dan juga membangun tradisi pendidikan Islam dengan fungsionalisasi masjid, tidak hanya sebagai tempat melakukan shalat, tetapi juga untuk melakukan pendidikan dalam pengertian seluas-luasnya. Dalam rangka meningkatkan kualitas SDM umat Islam saat itu beliau melakukannya dengan memberi keteladanan/*uswab*. Dengan demikian, peningkatan kualitas SDM merupakan bidang garapan pendidikan Islam. Bidang tersebut dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam. Mujib dan Mudzakir (2008: 71-72) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan, yang meliputi

beberapa aspek; 1) tujuan dan tugas hidup manusia. Bagaimanapun juga manusia diciptakan dengan membawa tugas dan tanggung jawab hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *abd Allah*), sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat Al-an'am [6]: 162, "*Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam*" dan bertugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*), "*Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di muka bumi*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30); 2) memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter; 3) adanya tuntutan masyarakat, baik yang berupa pelestarian nilai-nilai budaya maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern; 4) dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yang mengandung nilai keseimbangan dan keserasian antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Kualitas SDM menyangkut banyak aspek, yaitu aspek; sikap, mental, perilaku, kemampuan, intelegensi, agama, hukum dan kesehatan (Djaafar, 2001: 2). Semua aspek tersebut pada dasarnya menjelma ke dalam dua potensi yang masing-masing dimiliki oleh tiap individu, yaitu jasmaniah dan ruhaniah. Idealnya, aspek jasmaniah selalu dipandu oleh ruhaniah yang bertindak sebagai faktor pendorong yang muncul dari dalam diri manusia. Untuk mencapai SDM yang berkualitas, usaha yang paling utama adalah memperbaiki potensi dari dalam manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap diri merupakan tujuan dari pelaksanaan pendidikan Islam.

Sistem pendidikan Islam dalam rangka mewujudkan SDM yang berkualitas, harus mengorientasikan diri untuk menjawab segala tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman dengan mengkritisi sedemikian rupa perkembangan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diatasi dengan reorientasi kurikulum pendidikan Islam, di mana pembelajaran dalam berbagai disiplin keilmuan (transdisiplin) harus diselaraskan dengan nilai-nilai dan diikat dengan spiritualitas, bukan hanya dilihat dari segi pengembangan pengetahuan belaka.

Kurikulum Pendidikan Islam Transdisipliner

Inti penyelenggaraan pendidikan terdapat dalam kurikulum yang dikembangkannya. Berarti kurikulum merupakan jantung pendidikan. Kurikulum menjadi penting sebab dapat menentukan ke arah mana pendidikan akan ditentukan. Beberapa konsep kurikulum mengarah pada pengertian bahwa kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami peserta didik dan mempengaruhi perkembangan pribadinya (Susilana, dkk, 2006: 2). Oleh sebab itu, kurikulum harus dikembangkan secara holistik, yaitu dibangun dengan keseluruhan sistem sebagai satu kesatuan dari tujuan, isi, metode dan evaluasi.

Antara aspek satu dengan lainnya pun secara berkesinambungan saling mengisi. Kesinambungan sistemik ini, sebagaimana digambarkan Miller (1996: 3) dapat dikembangkan ke dalam tiga aspek pendidikan holistik, yaitu *balance* (keseimbangan), *inclusion* (inklusi), dan *connection* (keterhubungan) atas hubungan pengembangan potensi emosional, fisik, estetika dan spiritual pada diri manusia.

Dilihat dari prinsip pendidikan Islam, pengembangan kurikulum yang holistik secara konseptual dan teoritik, masalah keimanan kepada Allah SWT seharusnya menjadi inti (*core*) dan sumber nilai serta pedoman bagi pengelola pendidikan. Perlakuan tersebut dapat membantu peserta didik dalam mewujudkan nilai dasar agama Islam dan menerapkan ilmu pengetahuan serta teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada umumnya menunjukkan bahwa masalah keimanan tidak menjadi inti (*core*) dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan pengelola pendidikan, sehingga pendidikan terjebak dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan *skill* semata-mata. Meskipun nilai-nilai budi mulia dikemas sedemikian rupa bahkan menjadi mata pelajaran, ketika tidak disertai dengan pendidikan keimanan maka lulusan pendidikan hanya menciptakan manusia pura-pura taat, hormat, patuh terhadap aturan, norma atau pejabat. Orang bertipe seperti ini (fasik dan munafik) hanya patuh saat ada tujuan/kepentingan lain yang biasanya lebih bersifat pragmatis dan materialistis bukan berdasarkan pada kesadaran hati nurani sebagai dampak dari ketakwaan dan keimanan yang dimilikinya.

Nilai-nilai prinsipil pengembangan kurikulum holistik dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu; 1) berorientasi pada pengembangan spiritual. Setiap proses dan praktik pembelajaran mencerminkan nilai keimanan dan ketauhidan; 2) pembelajaran diarahkan agar peserta didik menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya; 3) pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berfikir analitis/linier tapi juga intuitif; 4) pembelajaran berkewajiban menumbuhkembangkan potensi kecerdasan ganda/kompleks; 5) pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa akan keterkaitannya dengan komunitas, sehingga mereka tidak mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna; 6) pembelajaran berkewajiban mengajak peserta didik untuk menyadari keterhubungannya dengan alam, sehingga memiliki kesadaran ekologi; 7) kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan yang bersifat transdisipliner, sehingga dapat memberi makna kepada peserta didik; 8) pembelajaran berkewajiban mengantarkan peserta didik kepada keseimbangan antara belajar individual dengan kelompok, antara isi dan proses, antara pengetahuan dan imajinasi, antara rasional dan intuisi, antara kuantitatif dan kualitatif; 9) pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh dan berupaya menemukan serta memperluas cakrawala; dan 10) pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik (Qomari, 2010: 2).

Kurikulum holistik berupaya menjawab persoalan-persoalan yang ada dalam pendidikan khususnya hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat saat ini yang cenderung kompleks dan tidak pasti. Persoalan kemasyarakatan ini memerlukan pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada keilmuan transdisiplin. Kajian terhadap Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dikembangkan oleh kurikulum transdisipliner setidaknya memberi peluang akan eksistensi dari masing-masing disiplin ilmu dan bukan hanya mencerminkan satu disiplin ilmu. Demikian pula kemampuan yang terumuskan pada SKL adalah kemampuan yang dipersyaratkan dan dikehendaki oleh berbagai disiplin ilmu yang kemudian dirangkum secara tematis. Kurikulum yang bersifat transdisipliner bertujuan membangun SDM dan menghasilkan peserta didik yang berwawasan luas, terbuka, mumpuni, kompeten dan berkepribadian dinamis (Hasan, 2011).

Agar kurikulum yang dirancang sesuai dengan sasaran maka perlu diperhatikan beberapa dasar/landasan filosofis pendidikan Islam. Muhaemin (2005: 125-138) menguraikan beberapa landasan filosofis tersebut yang juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam terutama dalam aspek tujuan dan sarannya, yaitu;

1. Filsafat perenial-esensial salafi. Tipologi filsafat ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam era ulama salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (*Ilahiyah* dan *insaniyah*), kebiasaan dan tradisi masa ulama salaf (era kenabian dan sahabat). Tipologi ini diperlukan karena saat itu kehidupan para salaf dipandang sebagai masyarakat ideal (zaman keemasan). Dengan demikian, pengembangan kurikulum ditekankan pada doktrin-doktrin agama, kitab-kitab besar, kembali pada hal-hal yang utama (dasar) dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran yang disajikan lebih bernuansa kognitif sebagaimana yang terjadi pada masa ulama salaf.
2. Filsafat perenial-esensial madzhabi. Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan pendidikan Islam yang tradisional dan berkecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang sudah dianggap relatif mapan. Dalam hal ini pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan tidak terlalu mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan dan perubahan zaman (era modern, kontemporer dan postmodern) yang kini sedang dihadapinya. Pengembangan kurikulum ditekankan pada doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab ulama klasik (era madzhab), yang berisi hal-hal utama dan esensial, serta mata pelajaran-mata pelajaran yang cenderung kognitif sebagaimana yang terjadi pada masa madzhab.

3. Filsafat modern. Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespons tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar bisa berbuat sesuatu dengan cerdas dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungan masa sekarang. Pengembangan kurikulum ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungan atau yang dialami sendiri oleh peserta didik, untuk dididik atau diberi pengalaman untuk memecahkan permasalahannya sendiri dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam.
4. Filsafat perenial-esensial kontekstual-falsifikatif. Tipologi ini mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi dan uji falsifikasi, serta mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Pengembangan kurikulum dalam tipologi ini, di samping ditekankan pada pelestarian doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang dipandang mapan sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab klasik, juga ditekankan pada penggalian problem-problem yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya atau yang dialami oleh peserta didik, untuk dididik memecahkannya secara kritis dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam.
5. Filsafat rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid. Menurut tipologi ini, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran peserta didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia, yang merupakan bagian dari kewajiban dan tanggung jawab umat Islam untuk memecahkannya sehingga terwujud tatanan masyarakat baru yang lebih baik. Kurikulum yang dikembangkan memusatkan perhatian pada masalah-masalah sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat. Kurikulum ini mengharapkan agar peserta didik berinteraksi dengan guru secara dinamis, kooperatif dan kolaboratif untuk dapat memecahkan masalah-masalah tersebut melalui pengetahuan dan konsep-konsep yang diketahui menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, tipologi filsafat perenialis-esensial salafi lebih cenderung kepada pendekatan subjek akademik dan dalam beberapa hal juga ke pendekatan teknologi. Tipologi perennial-esensial kontekstual falsifikatif juga cenderung menggunakan pendekatan subjek akademik dan dalam beberapa hal lebih berorientasi pada pendekatan teknologi dan pendekatan humanistik. Tipologi modernis lebih berorientasi pada

pendekatan humanistik. Sedangkan tipologi rekonstruksi sosial lebih berorientasi pada pendekatan rekonstruksi sosial.

Pendekatan subjek akademis didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing, karena setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Kegiatan ini diperlukan dalam rangka persiapan pengembangan ilmu. Pendekatan humanistik bertolak dari ide “memanusiakan manusia” yaitu dengan memberi kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuhkembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia secara optimal untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt. Pendekatan teknologis bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Pendekatan rekonstruksi sosial bertolak dari problem yang dihadapi masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik (Muhaimin, 2005: 139-181)

Berbagai tipologi filosofis dan pendekatan teoretis dalam pengembangan kurikulum tersebut, bukanlah merupakan perbandingan mana yang terbaik untuk dapat dipergunakan, tetapi lebih pada substansi kajian sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus dikembangkan secara holistik atau menyeluruh untuk dapat mengembangkan potensi-potensi SDM yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun kepribadian dan kualitas kehidupan sosial melalui sistem pendidikan Islam yang baik dan bermutu.

Analisis Paradigmatik Pendidikan Islam Transdisipliner

Dalam menempatkan pengembangan SDM yang unggul dan berkarakter sebagai bagian penting dari misi pendidikan Islam, sudah menjadi sebuah kebutuhan untuk memformat fungsi pendidikan Islam harus menjadi garda terdepan dalam menyiapkan generasi-generasi brilian, berbudi pekerti yang luhur, serta mampu bersaing secara sehat dan sportif dalam percaturan global. Untuk itulah, pendidikan Islam secara paradigmatis harus mampu menunjukkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan keutuhan spirit yang diwarnai oleh dinamika perkembangan pelbagai disiplin keilmuan. Dengan demikian, kaidah ilmu tidak sekedar secara teoretis berhubungan dengan apa yang diusahakan dalam kehidupan, tetapi juga pemahaman dan penghayatan bagaimana kehidupan bermakna itu dilakukan berdasarkan nilai-nilai kearifan hidup.

Pendidikan Islam sebagai salah satu disiplin keilmuan yang mengkaji dan mentransformasikan nilai-nilai islami yang bersumber dari khasanah Islam dengan berbagai dinamika pemikiran didalamnya memunculkan pelbagai disiplin ilmu sebagai turunannya seperti ilmu 'Tarikh Tasyri' merupakan cabang dari ilmu hukum dan sejarah Islam. Pelbagai cabang disiplin ilmu sebagai hasil pengembangan ilmu yang lebih luas ini, tujuannya memudahkan dalam pengklasifikasian pengetahuan, bukan untuk memilah atau menggolongkan keunggulan salah satu ilmu tertentu, baik yang sifatnya ilmu-ilmu tentang agama maupun ilmu-ilmu umum lainnya. Pada dasarnya konsep keilmuan yang dikaji dalam Islam itu sama, yaitu ketauhidan yang akan memunculkan nilai akhlak mulia.

Adanya dikotomi ilmu antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama pada perkembangannya berdampak negatif terhadap kemajuan umat Islam sendiri. Pada kerangka ini, menurut Baharuddin, dkk (2011: 224) setidaknya ada empat masalah akibat dikotomi ilmu tersebut, yaitu: pertama, munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; kedua, munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam; ketiga, terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam; dan keempat, munculnya inferioritas dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Keempat nilai inilah yang dikritisi oleh para penyelenggara pendidikan Islam generasi baru sehingga muncul konsep pendidikan Islam interdisipliner. Antitesis dari pendidikan dikotomis adalah pendidikan non-dikotomis. Paradigma pengembangan keilmuannya adalah transdisipliner terutama dalam konteks integrasi/interkoneksi/harmonisasi antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Memperhatikan pendidikan Islam, yang secara teoretis tak terpisahkan dari pendidikan umum, Zamroni (2000: 81) menjelaskan bahwa pendidikan Islam pun merupakan sebuah proses yang berhubungan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni pandangan, sikap, dan keterampilan hidup. Untuk merealisasikannya, menurut Zamroni (2000:81) bisa dilaksanakan di sekolah, luar sekolah dan keluarga. Kegiatan di sekolah direncanakan dan dilaksanakan secara formal dan ketat dengan mengacu pada kebijakan dan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan. Pengejawantahan di luar sekolah meskipun direncanakan dan diprogramkan juga tetapi pelaksanaannya relatif fleksibel. Di luar sekolah biasanya dibuat pelbagai pedoman yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan secara informal tanpa tujuan yang dirumuskan secara baku dan tertulis (Bukhori, 1994: 13). Dengan mendasarkan pada konsep ini, maka pendidikan Islam transdisipliner dapat berupa pembudayaan atau "*enculturation*", yaitu suatu proses untuk mentasbihkan agar seseorang/sekelompok orang mampu dan berani hidup dalam/dengan suatu budaya tertentu. Dalam paradigma pendidikan Islam, kemampuan untuk hidup dalam suatu budaya senantiasa harus berdasarkan pada nilai-nilai etika atau moral yang merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai akhlak mulia. Dengan

demikian, pendidikan Islam transdisipliner dikembangkan memberikan dengan dua peran, yaitu: *Pertama*, pendidikan Islam yang fungsinya sebagai *transfer of value*, yakni memberikan kontribusi kepada proses kulturisasi dalam pengembangan kepribadian dengan meletakkan etika untuk membangun diri individu, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai religiusitas dan normativitas yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, pendidikan Islam menekankan pentingnya fungsi etika sosial sebagai bentuk nilai yang menjadi paradigma dalam mengarahkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan juga sebagai sasaran ibadah utama karena merupakan muara kesempurnaan ketakwaan seseorang yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui rekonstruksi budaya (Mawardi, 2011: 51).

Pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang tidak menekankan pada abstraksi bentuk pengetahuan lain akan tetapi harus diajarkan dengan pendekatan kontekstual, konkrit dan global. Pendidikan transdisipliner dibangun atas dasar reevaluasi peran intuisi, imajinasi, kepekaan dan tubuh dalam transmisi pengetahuan. Seaton (2002) menyatakan bahwa pendidikan harus memperluas tujuan tradisional yang hanya menekankan pada penguasaan materi. Pendidikan harus mengembangkan individu yang mampu berhadapan dengan dunia sosial, ekonomi, politik, budaya yang kompleks dan berubah-ubah. Kompleksitas adalah hukum alam. Saling berhubungan di antara pelbagai komponen yang kompleks juga merupakan hukum alam. Dalam konteks pendidikan Islam transdisipliner, semua aktivitas pendidikan merupakan alat yang dapat mengkomodasi pelbagai fungsi kehidupan manusia (Hasan, 2007:4).

Khursyid Ahmad menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk: 1) memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa; 2) mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan melalui pengetahuan dan keterampilan, serta melatih tenaga-tenaga produktif untuk menemukan perimbangan dalam perubahan sosial dan ekonomi (Ramayulis, 1990: 19-20).

Hasan (2007) mengatakan bahwa pendidikan harus menyangkut pengembangan potensi manusia dan kemanusiaan seorang peserta didik. Seorang peserta didik harus mengembangkan kehidupan pribadinya yang menyangkut berbagai aspek kepribadian berkenaan dengan kehidupan sosial, budaya, agama, seni, ekonomi, ilmu dan teknologi sebagai seorang manusia. Pendidikan harus juga mengembangkan potensi kemanusiaan seorang peserta didik seperti kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat, bangsa, Negara, umat manusia yang dapat menjadikan dirinya sebagai agen bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat dan menggunakan disiplin dan transdisiplin sebagai alat bagi kesejahteraan kehidupan kemanusiaan. Pendidikan juga memiliki peran penting untuk mencegah hal-hal yang dinyatakan dalam *preamble charter* sebagai ancaman terhadap kemanusiaan.

Dalam konteks Islam, tujuan pendidikan transdisipliner itu menyiapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. al baqarah [2]: 31). Allah memberikan manusia dengan berbagai potensi yaitu fitrah dan akal. Fitrah adalah kemampuan dasar/pembawaan, yang mengandung arti “kejadian”. Fitrah berasal dari kata *fatara* yang berarti menjadikan (Arifin, 1993: 88). Fitrah adalah citra asli yang dinamis, ada pada sistem-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi. Dimensi lain dari fitrah adalah fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni dan kemajuan (Mujib dan Mudzakkir, 2008: 53-57).

Akal (*al-'aql*), menurut al-Attas bukan hanya rasio. Akal adalah fakultas mental yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta empiris menurut kerangka logika tertentu dan memungkinkan sebuah pengalaman menjadi sesuatu yang bisa dipahami. Akal adalah salah satu aspek dari intelek dan bekerja bersama intelek. Intelek adalah entitas spiritual yang inheren dalam hati (*al-qalb*), yaitu menjadi tempat intuisi (Wan Daud, 1998: 159). Kedua potensi tersebut merupakan bekal dalam mengelola dan memanfaatkan dunia dengan sebaik-baiknya. Kemampuan yang diharapkan dalam pendidikan Islam transdisipliner, salah satunya adalah kemampuan memandang dunia sebagai suatu sistem di mana antara satu sama lain sama-sama mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda tapi saling terkait. Sistem yang terkait ini diletakan pada substansi nilai-nilai keimanan dan perilaku manusia yang didasarkan pada nilai-nilai akhlak mulia dalam menjaga dinamika keselarasan kehidupan.

Sebagai ajaran (doktrin), Islam mengandung sistem nilai yang berlangsung dan dikembangkan melalui proses pendidikan secara konsisten menuju tujuannya. Sistem-sistem nilai ini kemudian dijadikan dasar bangunan pendidikan Islam yang memiliki daya lentur normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Oleh karenanya, pendidikan Islam merupakan sistem yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mendasari kehidupan Islam.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan *ubûdiyah*-nya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan,

sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya (Arifin, 1993: 30-31).

Ketiga dimensi di atas, harus menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang juga sesuai dengan tujuan Islam. Kemuliaan manusia berhubungan erat dengan kemanfaatan dirinya, lingkungannya sehingga sanggup memberikan yang terbaik bagi seluruh alam. Pendidikan Islam sebagai wadah untuk memproses manusia menjadi khalifah di muka bumi dengan berbagai karakteristiknya didasarkan atas nilai kemanfaatan tersebut. Oleh sebab itu, kesadaran menjadi khalifah harus dimulai dengan pengembangan diri sendiri (*ibda' binafsi*) melalui keteladanan dan memberikan kontribusi yang terbaik bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Sebagai bagian dari masyarakat-bangsa yang multi budaya dan agama, kesadaran untuk memahami dan berperan secara aktif/ambil bagian dalam mengembangkan peradaban merupakan ciri pendidikan Islam transdisipliner. Ia bukan hanya bermaksud memecahkan satu problema demi satu kepentingan tertentu dan sesaat, tapi untuk kemaslahatan manusia dan perkembangan dunia secara global.

SIMPULAN

Transdisciplinarity/transdisiplinaritas adalah suatu proses yang dicirikan dengan adanya integrasi berbagai disiplin (*multy-disciplines*) ilmu untuk memahami isu atau masalah dan bertujuan membangun paradigma yang dapat memecahkan problem keilmuan secara lintas disiplin dan perspektif yang berbeda dalam menjalani dinamika peradaban yang terus berkembang. Orientasi pendidikan Islam transdisipliner berupaya menjawab segala tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu pembelajaran dengan latar belakang berbagai disiplin keilmuan harus diselaraskan dengan nilai spiritual. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam transdisipliner harus dikembangkan secara holistik agar dapat mengembangkan potensi-potensi SDM yang ada baik ilmu, kepribadian maupun kehidupan sosial. Analisis paradigmatik pendidikan Islam transdisipliner dalam rangka pengembangan SDM yang unggul dan berkarakter harus menonjolkan pada keutuhan spiritual yang mewarnai dinamika perkembangan pelbagai disiplin keilmuan, berdasar pada kaidah tidak hanya teoretis tetapi juga praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, dkk. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam: Historitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Buchori, Mochtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktik Pendidikan dalam Renungan*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya bekerjasama dengan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Djaafar, T. Z. 2001. *Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*. Padang: FIP UNP.
- Hasan, Said Hamid “*Transdisciplinarity* dalam Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum”, *Makalah* disajikan dalam Seminar tentang Transdisciplinarity, di Univeristas Negeri Jakarta, 29 Oktober 2007.
- Mawardi, Imam. “Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial dalam Pengembangan Masyarakat”. *Hunafa Jurnal Studi Islamika* STAIN Palu. Vol. 8, No.1, Juni 2011
- Miller, Jhon P. 1996. *The Holistic Curriculum*. Toronto: OISE Press.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Qomari. 2010. *Pendidikan Holistik: Penumbuh Spiritualitas*. [Online]. Tersedia: <http://www.semipalar.net/artikel> [12 Maret 2012].
- Ramayulis, 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sofyan, Ahsan. 2011. *Pendekatan Transdisciplinary sebagai Suatu Alternatif di dalam Memecahkan Masalah Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://andiaccank.blogspot.com/2011/10/pendekatan-transdisciplinary-sebagai.html> [27 Mei 2013].
- Susilana, dkk. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kutekpen FIP UPI.
- UNESCO. 1998. ”*Transdisciplinarity: Stimulating Synergies, Integrating Knowledge*” [Online]. Tersedia: <http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001146/114694eo.pdf> [12 November 2011]
- Wan Daud, Wan Mohd. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan
- Wikipedia. 2011. *Trandisciplinarity*. [Online]. Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/Transdisciplinarity> [12 diunduh Mei 2013]
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing